

## Strategi Efektif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Meliza Tri Afrilia<sup>1</sup>, Ayu Trisnawati<sup>2</sup>, Khatitan<sup>3</sup>, Resi Bela<sup>4</sup>, Dedy Andryan<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>1</sup> putrimeliza491@gmail.com

<sup>2</sup> trisnawatiayu998@gmail.com

<sup>3</sup> intanKhatitan@gmail.com

<sup>4</sup> Ressaybella2@gmail.com

<sup>5</sup> dedyandryan184@gmail.com

### Abstract

The purpose of this research is to identify and analyze the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Aliyah to enhance the quality of worship and develop the religious character of students. This study aims to explore the methods and approaches used in PAI teaching, which not only cover cognitive aspects but also affective and spiritual dimensions, ensuring a deeper implementation of Islamic teachings in students' daily lives. Therefore, this research is expected to contribute to the development of effective teaching strategies to create students who not only understand Islamic teachings but also practice them well, and to serve as a reference for educators and policymakers in formulating relevant policies for fostering religious character in school environments.

Keywords: Strategy; Religious; Character Building; Innovative Methods;

### How to cite this article:

Afrilia, M.T., Trisnawati, A., Khatitan, Bela, R., Andryan, D. (2025). Strategi Efektif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 114-123.

Received: 1/14/2025

Revised: 4/14/2025

Accepted: 5/4/2025

## PENDAHULUAN

Strategi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah. Pendidikan agama bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan kepribadian siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan yang tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan spiritual dan moral. Maka dari itu, strategi yang diterapkan guru sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan agama, yakni menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata. Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat dalam pendidikan agama diperkuat oleh realitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Tidak sedikit siswa yang meskipun telah mempelajari pelajaran PAI, namun masih lemah dalam penghayatan nilai-nilai ibadah. Bahkan, masih ditemukan siswa yang melaksanakan ibadah secara formalitas saja, tanpa memahami makna dan tujuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengajaran yang hanya bersifat teoritis belum cukup efektif untuk membentuk karakter religius yang kuat. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang lebih kontekstual, personal, dan aplikatif sangat diperlukan agar siswa tidak hanya mengerti secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Sahuri 2022).

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan harus senantiasa didukung oleh pihak sekolah dan lingkungan pendidikan agar mampu menerapkan strategi-strategi yang efektif dalam pembelajaran. Peran guru PAI sebagai pembimbing rohani peserta didik perlu diperkuat melalui metode pengajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan pengelolaan strategi yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga penuh makna religius, sehingga siswa merasa terdorong untuk memperbaiki kualitas ibadahnya dan menumbuhkan karakter yang mulia. Namun demikian, dalam realitasnya, masih terdapat tantangan yang menghambat keberhasilan guru PAI dalam menerapkan strategi secara optimal. Beberapa guru masih mengajar dengan pendekatan tradisional yang hanya fokus pada hafalan materi, tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah secara utuh. Di sisi lain, terdapat juga guru yang berhasil menerapkan strategi pembelajaran yang efektif melalui praktik langsung, pendekatan personal, dan pemanfaatan teknologi yang relevan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama. Keberagaman ini menunjukkan perlunya analisis dan pemetaan terhadap strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI agar dapat ditemukan pola yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pembentukan karakter religius siswa (Rozak 2023).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, pihak sekolah dan semua pemangku kepentingan pendidikan perlu melakukan upaya penguatan strategi pembelajaran PAI secara menyeluruh. Strategi yang diterapkan guru harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini penting agar peserta didik Madrasah Aliyah tidak hanya unggul dalam aspek akademik,

tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu bersaing secara spiritual di era modern (Harmita, Sofiana, and Amin 2022).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memetakan dan mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah. Selain itu, artikel ini bertujuan sebagai referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk memahami pentingnya peran strategi pembelajaran dalam membentuk pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia. Untuk memudahkan pembahasan dalam artikel ini, penulis merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana bentuk strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa, (2) Bagaimana karakter religius siswa di Madrasah Aliyah saat ini terbentuk melalui pembelajaran PAI, dan (3) Bagaimana keterkaitan antara strategi guru dengan peningkatan kualitas ibadah dan karakter religius siswa.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas ibadah dan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah di Bengkulu. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya memahami fenomena secara kontekstual dan alamiah berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi yang relevan. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data sekunder seperti media online, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, laporan penelitian terdahulu, serta e-book yang membahas strategi pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius siswa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dan kritis guna memastikan keabsahan dan relevansi data terhadap tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemfokusan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan serta menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau visualisasi lain yang memudahkan penarikan makna dan pola. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pengambilan makna terhadap data yang telah dianalisis dengan melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan dan konsistensi data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Peserta Didik**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk kualitas ibadah peserta didik melalui pendekatan yang terencana dan sistematis. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, guru PAI harus memastikan bahwa ibadah

tidak hanya menjadi kewajiban semata, tetapi juga menjadi bagian dari pola hidup siswa yang akan membentuk karakter religius mereka. Berdasarkan berbagai studi dan observasi di lapangan, terdapat beberapa strategi efektif yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa. Salah satu strategi yang sering diterapkan adalah strategi pembiasaan atau habituasi. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang mendukung praktik ibadah siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian mereka, seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah atau membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, guru PAI secara tidak langsung membiasakan siswa dengan amalan ibadah yang dapat dilakukan dalam keseharian mereka. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan beribadah yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan mereka. Hal ini juga membantu siswa memahami bahwa ibadah bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang mendalam dalam hidup mereka (Sugiharto 2024).

Strategi kedua yang tak kalah penting adalah keteladanan. Guru PAI harus menjadi teladan yang baik dalam hal ibadah dan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Keteladanan yang diberikan guru dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi siswa. Misalnya, dengan menjadi imam salat berjamaah, menunjukkan adab yang baik dalam berinteraksi, serta menjalankan ibadah dengan konsisten, guru akan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Siswa, khususnya pada usia sekolah dasar hingga menengah, cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Keteladanan yang baik akan membentuk kebiasaan positif pada siswa dan memperkuat karakter religius mereka. Motivasi juga merupakan bagian penting dalam membentuk kualitas ibadah siswa. Guru PAI sering memberikan motivasi spiritual dan edukatif melalui ceramah, kisah-kisah inspiratif tentang para nabi, serta pengaitan antara ibadah dengan keberhasilan hidup, baik dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan tidak hanya sekadar mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga mengajak mereka untuk melihat manfaat ibadah dalam kehidupan mereka. Guru mengajarkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih keberkahan, ketenangan batin, dan kesuksesan dalam kehidupan duniawi. Dengan motivasi yang diberikan secara rutin, siswa akan semakin terdorong untuk beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Dwi Cahyani et al. 2023).

Selain itu, strategi evaluasi dan monitoring juga menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa. Guru PAI melakukan evaluasi terhadap kegiatan ibadah siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada pencapaian siswa dalam beribadah, tetapi juga mencakup bagaimana mereka menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Buku catatan ibadah harian menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk memantau perkembangan ibadah siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan dijadikan bahan refleksi bagi siswa dalam forum kelas, sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana konsistensi dan kualitas ibadah mereka. Pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi adalah empat pilar utama dalam pembentukan kualitas ibadah siswa. Keempat elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk karakter religius yang utuh pada siswa. Pembiasaan membuat ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru, motivasi memperkuat dorongan internal untuk beribadah, dan evaluasi

memastikan bahwa ibadah siswa tetap terjaga dan berkembang. Ketika semua elemen ini diterapkan dengan konsisten, maka kualitas ibadah siswa akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keimanan dan amal ibadah yang kuat (Fakhri 2024).

Pentingnya peran guru dalam membentuk kualitas ibadah ini juga terkait dengan pengaruh jangka panjang yang akan dirasakan oleh siswa. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam menjalankan ibadah. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi contoh yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka, dan motivasi yang diberikan akan menggerakkan hati mereka untuk selalu berusaha memperbaiki diri dalam menjalankan ajaran agama. Melalui evaluasi yang dilakukan secara rutin, guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk terus meningkatkan kualitas ibadah siswa. Sebagai pendidik agama, guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung praktik ibadah yang baik dan benar. Selain itu, mereka juga perlu memperhatikan aspek psikologis siswa, karena usia sekolah merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai agama, guru PAI dapat membantu siswa untuk menemukan makna dalam setiap ibadah yang mereka lakukan. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Ini akan membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kuat, karakter yang baik, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai agama yang kokoh.

### **Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius**

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti, akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktivitas kegiatan peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Pasaribu 2024).

Pendidikan karakter juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mana dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat, dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan

minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, terutama lingkungan sekolah yang sangat berperan penting setelah keluarga dan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Orang tua, guru, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada peserta didik, terutama dalam pengembangan sikap kepedulian sosial. Menunjukkan bahwa untuk membentuk kepribadian peserta didik perlu kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah (Syahputra 2024).

Peningkatan kualitas ibadah peserta didik di sekolah memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan dalam konteks ritual dan teknis, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama tersebut. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam bukan hanya sebagai pengetahuan yang dipelajari secara akademis, tetapi sebagai panduan hidup yang diterapkan dalam keseharian siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama secara formal, seperti fiqh, akidah, atau sejarah Islam, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap topik yang dibahas di kelas. Sebagai contoh, saat membahas zakat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat dan hukumnya, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan berbagi kepada sesama. Melalui cara ini, siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada ritual atau kewajiban individu semata, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang mendukung kesejahteraan bersama.

Selain itu, penerapan disiplin Islami juga menjadi strategi yang efektif dalam membiasakan siswa hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin Islami tidak hanya mencakup ketepatan waktu, tetapi juga mencakup sikap-sikap lain seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru dapat menanamkan sikap-sikap ini melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti mengajarkan siswa untuk antri dengan tertib saat mengambil air wudhu, bersikap santun kepada guru, dan menghormati teman-teman di sekolah. Melalui pembiasaan seperti ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi sikap-sikap disiplin yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Kegiatan di sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk membiasakan nilai-nilai ini, sehingga siswa dapat merasakan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan terarah, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah,

maka siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ini akan membentuk kepribadian yang mencerminkan integritas, ketulusan, dan tanggung jawab sosial (Briliantara dan Salim 2024).

Komunikasi yang baik antara kedua pihak ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diteruskan dan diterapkan di rumah. Guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan komunikasi dengan orang tua melalui berbagai media, seperti buku penghubung, grup WhatsApp, atau pertemuan tatap muka yang rutin. Kolaborasi yang intens ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memperkuat dan mendukung upaya dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, maka pembelajaran agama yang diterima siswa tidak hanya akan berlangsung di sekolah, tetapi juga diterapkan secara konsisten di rumah. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dan karakter siswa, yang akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Kedua pihak, baik guru maupun orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa ajaran Islam diterapkan secara konsisten, dan siswa dapat merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan memperkuat pondasi karakter religius siswa yang tidak hanya terbentuk dari teori, tetapi juga praktik sehari-hari.

Pendekatan yang mencakup internalisasi nilai-nilai Islam, penerapan disiplin Islami, dan kolaborasi dengan orang tua ini diharapkan dapat bekerja bersama untuk membentuk karakter religius siswa yang kuat. Ketiga elemen ini, apabila diterapkan secara bersamaan, dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Dengan kombinasi strategi yang tepat, siswa tidak hanya akan menguasai materi agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam. Siswa yang memiliki karakter religius yang baik akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan agama yang kokoh. Pembentukan karakter yang kuat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadi dan sosial siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik, lebih peduli, dan lebih berkualitas dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama (Maulidin 2024).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik di sekolah, terdapat beberapa faktor pendukung yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor utama. Ketika sekolah memiliki program keagamaan rutin, seperti salat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten, hal ini akan membentuk kebiasaan positif pada siswa. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melaksanakan program keagamaan yang terstruktur, baik di sekolah maupun di rumah, siswa akan merasa lebih dekat dengan ajaran agama dan merasa terdorong untuk mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan guru lainnya juga merupakan faktor yang tak kalah penting. Kepala sekolah yang mendukung dan memberikan ruang bagi kegiatan keagamaan akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran agama. Guru yang juga aktif terlibat dalam menjalankan kegiatan keagamaan menjadi contoh teladan bagi siswa. Dukungan ini membantu peserta didik merasakan bahwa kegiatan keagamaan bukanlah sebuah kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebuah kebutuhan yang diilhami oleh keteladanan dan semangat dari guru-guru mereka. Tanpa adanya dukungan ini, program keagamaan di sekolah bisa terhambat dan kurang mendapat perhatian dari siswa (Safitri, Sa'baniah 2024).

Antusiasme peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan, baik karena pembelajaran yang menarik maupun karena rasa ingin tahu mereka tentang agama, akan lebih mudah menerima dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Antusiasme ini membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam kegiatan keagamaan, mereka akan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, ada beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi upaya peningkatan kualitas ibadah peserta didik. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa, yang seringkali mempengaruhi praktik ibadah di rumah. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari agama, dan jika keluarga tidak konsisten dalam menjalankan ibadah atau kurang memberi contoh yang baik, maka siswa akan kesulitan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Hal ini menjadi tantangan besar karena siswa sering membawa nilai-nilai yang mereka terima di rumah ke sekolah, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas program keagamaan di sekolah.

Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung, seperti tempat ibadah yang memadai di sekolah, juga menjadi hambatan yang signifikan. Ruang untuk ibadah yang tidak memadai atau tidak nyaman dapat mengurangi kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah mereka, seperti salat berjamaah atau mengaji. Fasilitas yang kurang mendukung bisa membuat siswa merasa kurang maksimal dalam melaksanakan ibadah mereka, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kualitas ibadah yang mereka jalankan. Tantangan era digital juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, siswa cenderung lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan gadget atau media sosial, yang seringkali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan religius. Hal ini menciptakan dilema, di mana minat terhadap teknologi mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan religius, seperti menggunakan aplikasi Al-Qur'an atau platform online untuk pengajian. Dengan cara ini, teknologi tidak lagi menjadi penghalang, melainkan menjadi alat yang mendukung keberlanjutan pembelajaran agama di era digital.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan spiritual peserta didik mencerminkan pendekatan yang holistik dan integratif. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau penyampaian teori semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan yang dilakukan di

sekolah, seperti mengajarkan siswa untuk melakukan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran, serta keteladanan yang diberikan oleh guru, memberikan dampak besar dalam membentuk karakter religius siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh teladan yang hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Selain pembiasaan dan keteladanan, pendekatan personal seperti memberikan motivasi dan melakukan monitoring harian juga sangat efektif dalam membentuk kesadaran internal siswa terhadap pentingnya ibadah. Dengan pendekatan ini, guru dapat memantau perkembangan spiritual siswa secara langsung dan memberikan dorongan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Hal ini penting untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dan sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Andi and Malla 2023).

Namun demikian, keberhasilan strategi-strategi ini sangat tergantung pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang kondusif, baik dalam bentuk fasilitas yang memadai, interaksi yang baik antara guru dan orang tua, maupun suasana religius di sekolah, sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan spiritual siswa. Oleh karena itu, sinergi yang erat antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas ibadah dan pembentukan karakter religius siswa. Dengan adanya kolaborasi yang baik di antara semua pihak, diharapkan nilai-nilai agama dapat terus berkembang dan mengakar dalam kehidupan siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas ibadah dan membentuk karakter religius peserta didik melibatkan pendekatan yang holistik dan integratif melalui empat pilar utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang secara aktif menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui pembiasaan ibadah harian, contoh perilaku yang baik, motivasi spiritual yang menyentuh, serta evaluasi yang berkelanjutan, siswa didorong untuk memahami ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan fondasi pembentukan karakter. Strategi ini diperkuat dengan penerapan disiplin Islami dan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Hamlan, and Baso Malla. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peserta Didik." 35–52.
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi." *Jurnal Kependidikan* 13(2): 1936–44. <https://jurnaldidaktika.org>.

- Dwi Cahyani, Nabila, Rara Luthfiah, Vanny Apriliyanti, and Munawir Munawir. 2023. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Budaya Religius untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23(1): 477–93. doi:10.47467/mk.v23i1.5383.
- Fakhri, Jamal. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." 09(2): 466–77.
- Harmita, Dwi, Fina Sofiana, and Alfauzan Amin. 2022. "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(5): 2195–2204.
- Maulidin, Syarif. 2024. "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton." 4(2): 69–79.
- Pasaribu, Mesi Sandi. 2024. "Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam." 13(4): 4471–84.
- Rozak, Abdul. 2023. "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR)." *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6(1): 1–8. doi:10.54125/elbanar.v6i1.149.
- Safitri, Sa'baniah, Eskon. 2024. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun seperti Terjadinya Peningkatan Pengetahuan, Pengembangan Keterampilan, Pembentukan Bertujuan untuk Mengembangkan Karakter dan Moral Individu. Konsep Ini Menekankan..." 2(1).
- Sahuri, Mohammad Sofiyah. 2022. "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5(2): 205–18. doi:10.35719/ijit.v5i2.1555.
- Sugiharto, Sugiharto. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Globalisasi." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(2): 525. doi:10.35931/am.v8i2.3367.
- Syahputra, Edi. 2024. "Strategi dan Upaya Guru Agama Islam dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan." 3(4): 4607–15.